

# Tingkat Manajemen Laba pada Perusahaan Agribisnis dengan Aset Biologis di Wilayah Asia Setelah Konvergensi IFRS

Sully Kemala Octisari<sup>1</sup>  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Wijayakusuma Purwokerto, Indonesia  
Email: kemalaoct@gmail.com

## ABSTRAK

Metode pengukuran aset biologis yang unik dinilai dapat memancing terjadinya praktik manajemen laba di perusahaan agribisnis, terutama di perusahaan yang sudah mengadopsi IFRS secara penuh. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah perusahaan agribisnis yang sudah mengadopsi IFRS secara penuh akan memiliki tingkat manajemen laba yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan industri lainnya. Sampel penelitian ini diambil dari perusahaan agribisnis di beberapa negara Asia yang masih dalam proses konvergensi IFRS. Hipotesis penelitian dianalisis dengan uji independent t test untuk mneguji tingkat manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan agribisnis di wilayah Asia memiliki rata-rata manajemen laba yang lebih tinggi pada periode setelah konvergensi IFRS, apabila dibandingkan dengan sebelum konvergensi IFRS.

Kata Kunci: Aset Biologis; IFRS; Nilai Wajar; Manajemen Laba.

## *Earning Management Level of Agribusiness Companies with Biological Assets in Asia Region After IFRS Convergence*

### ABSTRACT

*The method of measuring biological assets is considered to provoke earnings management practices in agribusiness companies, especially in companies that have adopted IFRS in full. This study aims to examine whether agribusiness companies that have adopted IFRS in full will have a higher level of earnings management when compared to other industries. The sample of this study was taken from agribusiness companies in several Asian countries that are still in the IFRS convergence process. The research hypothesis was analyzed by independent t test to test the level of earnings management in the period before and after the convergence of IFRS. The results showed that agribusiness companies in the Asian region had higher average earnings management in the period after the IFRS convergence, when compared to before the IFRS convergence.*

Keywords: Biological Asset; IFRS; Fair Value; Earning Management.



E-JA  
e-Jurnal Akuntansi  
e-ISSN 2302-8556

Vol. 30 No. 5  
Denpasar, Mei 2020  
Hal. 1131-1141

Artikel Masuk:  
29 Maret 2020

Tanggal Diterima:  
22 Mei 2020

## PENDAHULUAN

Perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis mempunyai salah satu jenis aset unik yang tidak dimiliki oleh perusahaan-perusahaan lain, yaitu aset biologis (*biological asset*). Aset biologis ini sendiri dapat dikategorikan sebagai hewan, tumbuhan, dan hasil agrikultur pada saat panen ataupun hibah dari pemerintah (IAS 41, 2009). Aset semacam ini sendiri jauh lebih sulit dalam hal pengukuran dan penilaiannya apabila dibandingkan dengan aset biasa. Salah satu faktor kesulitan utama pengukuran aset biologis disebabkan oleh terus bertumbuhnya aset tersebut yang menyebabkan perusahaan kesulitan untuk menentukan nilainya. Perubahan aset biologis semacam ini biasa disebut dengan transformasi biologis. Transformasi biologis inilah yang membuat aset biologis jauh lebih sulit untuk diukur dan ditentukan nilainya. Saat ini, berdasarkan IFRS, pencatatan dan penilaian aset biologis perusahaan harus dilakukan dengan menggunakan nilai wajar sesuai dengan International Accounting Standar (IAS) 41. Di Indonesia, standar ini sudah diadopsi menjadi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 Agrikultur. Pada bulan September 2015, *exposure draft* PSAK 69 Agrikultur sudah diluncurkan, dan sudah memuat modifikasi terakhir mengenai pemisahan tanaman menghasilkan dari IAS 41. Pada tanggal 16 Desember 2015, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) mengesahkan PSAK 69 Agrikultur, yang rencananya akan mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2018.

Pencatatan aset biologis dengan menggunakan nilai wajar memberikan peluang lebih besar bagi manajer untuk mengatur laba karena nilai yang digunakan sebagai dasar untuk menetapkan nilainya adalah sebagian besar hanya berupa asumsi (Carolina & Nardi 2015), Trejo-Pech, Weldon, & Gunderson, 2016). Asumsi ini umumnya digunakan perusahaan karena ketiadaan pasar aktif yang dapat digunakan sebagai pembanding kebenaran nilai aset biologis. Dampak utama yang terjadi akibat asumsi tersebut adalah kemudahan dalam menaikkan dan menurunkan nilai aset biologis, yang terjadi sebagai akibat dari penentuan metode penilaian nilai wajar pada aset biologis yang tidak memiliki pasar aktif serta adanya keuntungan dan kerugian sebagai hasil dari perubahan nilai wajar (Herbohn & Herbohn 2006a) dan (Marsh & Fischer 2013). Perubahan nilai wajar dari aset biologis dapat disebut sebagai keuntungan dan kerugian yang sesungguhnya tidak terjadi di perusahaan dan terjadi bukan sebagai hasil dari operasi perusahaan (Herbohn & Herbohn 2006a). Pencatatan keuntungan dan kerugian yang semacam ini dianggap tidak dapat dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya dan memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Di Indonesia sendiri, aturan mengenai nilai wajar ini juga sudah terangkum dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 68 mengenai nilai wajar. Level pertama mencakup aset yang memiliki pasar aktif yang dapat digunakan sebagai dasar penilaiannya. Level kedua menggunakan harga aset lain yang sebanding apabila aset tersebut tidak memiliki pasar aktif. Level ketiga mencakup aset yang tidak memiliki pasar aktif dan tidak memiliki aset sebanding dimana perusahaan pada umumnya dapat menggunakan jasa appraisal atau menggunakan asumsi yang ditentukan sendiri oleh perusahaan. Penggunaan

level kedua dan ketiga dalam nilai wajar inilah yang memberikan banyak celah terhadap manipulasi dari nilai aset yang dimiliki perusahaan.

Dalam berbagai literatur, manajemen laba biasa didefinisikan sebagai tindakan manajemen dengan memanfaatkan adanya pilihan dalam metode akuntansi untuk menyesatkan para stakeholder dengan sengaja dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan. Jones (1991) juga menunjukkan bahwa manajemen laba umumnya terjadi sebagai salah satu akibat dari adanya konflik pada insentif yang diterima oleh manajer perusahaan. Dichev *et al.* (2013) juga menyatakan bahwa sesungguhnya manajer lebih suka untuk menggunakan manajemen laba sebagai metode untuk mengukur kinerja finansial perusahaan. Tingkat manajemen laba di dalam perusahaan seringkali dijadikan sebuah acuan untuk kualitas pelaporan keuangan (Dechow & Dichev 2002a) Demerjian *et al.* (2013) Ittonen, Vähämaa, & Vähämaa 2013)

Menurut Stolowy & Breton (2004) terdapat beberapa motivasi utama yang menyebabkan manajer di perusahaan melakukan manajemen laba. Pertama, karena adanya insentif yang akan diperoleh manajer apabila perusahaan dapat melebihi target yang diharapkan Healy *et al.* (2014). Kedua, perusahaan akan mendaftarkan diri di bursa efek dan mengharap adanya reaksi pasar yang positif apabila laba perusahaan ditampilkan lebih tinggi. Ketiga, meminimalkan pajak yang harus dibayarkan dengan menurunkan laba yang diperoleh perusahaan. Ketiga motivasi ini didukung dengan adanya pilihan-pilihan (diskresi) dalam metode akuntansi dalam standar akuntansi yang digunakan perusahaan. Manajemen laba ini seringkali dilakukan dengan memanfaatkan adanya celah dan kelonggaran yang ada dalam standar akuntansi untuk menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Saat ini sudah dikenal beberapa model yang dapat digunakan untuk membantu mendeteksi adanya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Salah satu model yang paling terkenal adalah model Jones (1991). Model Jones (1991) ini menggunakan diskresi akrual sebagai sumber manajemen laba. Selain itu masih ada pula beberapa model yang juga menggunakan diskresi akrual seperti Dechow & Dichev (2002).

Dalam penelitiannya, Marsh & Fischer (2013) menunjukkan bahwa penggunaan nilai wajar pada aset biologis ini sendiri dinilai sebagai salah satu kelemahan dari IFRS yang dinilai dapat memberikan peluang melakukan manajemen laba pada perusahaan-perusahaan agribisnis yang berada di negara yang sudah mengadopsi penuh IFRS. Peluang ini muncul dalam bentuk kesempatan untuk melakukan manipulasi nilai aset yang dapat mempengaruhi pula kualitas laporan keuangan perusahaan. Beberapa pilihan level pada penilaian nilai wajar yang tidak memiliki pasar aktif mengharuskan perusahaan menghitung nilai wajar aset biologisnya dengan menggunakan asumsi yang dapat dengan mudah dimanipulasi untuk memberikan keuntungan tertentu bagi perusahaan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya milik Cormier *et al.*, (2009) dan Hellman (2011) yang berhasil menunjukkan adanya diskresi dan kebebasan memilih metode akuntansi yang mengarah pada praktik manajemen laba di perusahaan yang sudah mengadopsi IFRS secara penuh di Perancis dan Swedia.

Situasi yang berlawanan terjadi di negara yang belum mengadopsi IFRS dan IAS 41, tingkat manajemen laba pada industri agribisnis seharusnya akan lebih

rendah apabila dibandingkan dengan industri lainnya. Nilai historis dianggap lebih dapat dipercaya karena dalam metode penilaian yang menggunakan nilai historis, nilai aset dapat ditelusuri dengan mudah. Misalnya nilai tanaman menghasilkan yang dinilai dengan menggunakan nilai historis diperoleh dari harga bibit yang ditambah dengan biaya perawatan seperti pupuk dan pengairan. Biaya-biaya historis tersebut biasanya tercatat di dalam perusahaan dan dapat ditelusuri kebenarannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Elad and Herbohn (2011) yang memberikan bukti bahwa di negara yang belum mengadopsi IAS 41, aset biologis akan diukur dengan menggunakan nilai historis yang dinilai lebih dapat dipercaya untuk aset biologis yang tidak memiliki pasar aktif. Penilaian aset biologis secara historis pada perusahaan yang berada di negara yang belum mengadopsi IFRS dan IAS 41 menurut Elad & Harbohn (2001) akan memiliki resiko kesalahan penyajian dan manajemen laba yang lebih rendah daripada perusahaan yang sudah menggunakan IFRS dan IAS 41 secara penuh.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Fisher *et al.*, (2010) mengenai penggunaan IAS 41 di Selandia Baru menemukan bahwa terdapat permasalahan dalam penyajian keuntungan dan kerugian yang tidak disadari sebagai akibat dari penggunaan nilai wajar dalam IAS 41. Penilaian aset biologis secara historis pada perusahaan yang berada di negara yang belum mengadopsi IFRS dan IAS 41 menurut Elad & Herbohn (2011) akan memiliki resiko kesalahan penyajian dan manajemen laba yang lebih rendah daripada perusahaan yang sudah menggunakan IFRS dan IAS 41 secara penuh. Silva *et al.*, (2015) menemukan bahwa perusahaan agribisnis di Brazil yang menggunakan discounted cash flow sesuai dengan IFRS ternyata juga mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba lebih besar apabila dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan metode penilaian aset biologis yang lainnya.

Trejo-Pech *et al.*, (2016) menemukan bahwa di Amerika Serikat, perusahaan agribisnis mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan menggunakan akrual, namun tidak berhasil menemukan bukti bahwa perusahaan agribisnis melakukan manajemen laba melalui Real Activity Manajemen. Dalam penelitiannya mengenai pengaruh adopsi IFRS di Sri Lanka, Wijesinghe (2017) juga menyatakan adanya peningkatan manajemen laba setelah dilakukannya adopsi dan konvergensi IFRS. Berdasarkan argumentasi di atas, hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut perusahaan agribisnis memiliki tingkat manajemen laba yang lebih tinggi pada periode setelah konvergensi IFRS apabila dibandingkan dengan sebelum melakukan konvergensi IFRS.

Memberikan bukti empiris secara kuantitatif mengenai praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan agribisnis yang berada di wilayah Asia akan lebih tinggi pada periode sesudah konvergensi IFRS. Terutamanya, pasca penerapan standar akuntansi agrikultur, mengingat baru disahkannya PSAK 69 Agrikultur di Indonesia pada tanggal 16 Desember 2015.

## METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui lebih lanjut tingkat manajemen laba sebelum dan setelah konvergensi IFRS, dilakukan penelitian sederhana dengan menggunakan sampel perusahaan agribisnis yang memiliki aset biologis di wilayah Asia. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dari perusahaan industri agribisnis wilayah Asia. Data laporan keuangan diperoleh dari database OSIRIS serta website pasar modal negara yang dijadikan sampel untuk penelitian.

Pencarian sampel perusahaan agribisnis di OSIRIS dilakukan dengan menggunakan kode industri NAICS 2012 industri agrikultur di lima negara, yaitu, Hongkong, Malaysia, Indonesia, India dan Jepang. Kelima negara ini dipilih karena dua alasan utama. Pertama, kelima negara ini memiliki banyak perusahaan yang berfokus pada industri agribisnis. Kedua, sudah ada beberapa perwakilan dari kelima negara ini yang pernah menyuarakan mengenai sulitnya penerapan IFRS secara penuh dalam pertemuan dengan IASB. Pemilihan sampel perusahaan agribisnis di lima negara ini dilakukan dengan memilih perusahaan agribisnis yang memiliki aset biologis, terdaftar di pasar modal negara asalnya, mengungkapkan metode penilaian aset biologis serta memiliki data keuangan lengkap selama periode penelitian. Sampel total penelitian adalah 147 perusahaan.

**Tabel 1. Pemilihan Sampel**

	Jumlah
Perusahaan industri agribisnis yang terdaftar di Bursa Efek masing-masing negara	203
Perusahaan dengan data hilang dan tidak lengkap	(56)
<b>Sampel Akhir</b>	<b>147</b>

Sumber: Data Penelitian, 2018

Sebelum dilakukan pengujian, terlebih dahulu dilakukan pengelompokkan sampel menjadi beberapa kelompok pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hal ini dilakukan karena adanya perbedaan tahun dimulainya konvergensi IFRS pada setiap negara. Sampel diambil 5 tahun pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Manajemen laba di dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan model modified Jones (1991) dan model milik Dechow & Dichev (2002) yang sudah dimodifikasi oleh McNichols (2002). Dalam model Jones (1991), total akrual digambarkan sebagai sumber manipulasi dari laba, dimana akrual diskresioner adalah hasil nilai residual dari pengurangan total akrual dengan akrual non diskresional. Formula yang digunakan untuk menghitung akrual diskresioner untuk perusahaan *i* pada tahun *t* menurut Jones (1991) adalah sebagai berikut:

$$TA_t/A_{t-1} = \alpha_1 \left( 1/A_{t-1} \right) + \alpha_2 \left( \Delta Rev_t - \Delta AR_t / A_{t-1} \right) + \alpha_3 \left( PPE_t / A_{t-1} \right) + \varepsilon_t \dots \dots \dots (1)$$

Perhitungan untuk total akrual perusahaan akan dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$TA_t = \frac{(\Delta CA_t - \Delta CL_t - \Delta Cash_t + \Delta STD_t - Dep_t)}{A_{t-1}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- $TA_t$  = total akrual perusahaan
- $\Delta CA_t$  = perubahan pada aset lancar perusahaan ini dan tahun sebelumnya
- $\Delta CL_t$  = perubahan pada kewajiban lancar perusahaan ini dan tahun sebelumnya
- $\Delta STD_t$  = perubahan pada hutang dalam kewajiban lancar perusahaan ini dan tahun sebelumnya
- $\Delta Cash$  = perubahan pada total kas perusahaan ini dan tahun sebelumnya
- $Dep_t$  = total depresiasi aset tetap perusahaan
- $A_{t-1}$  = total aset perusahaan
- $\Delta Rev_t$  = perubahan pada pendapatan perusahaan tahun ini dan tahun sebelumnya
- $\Delta AR_t$  = perubahan pada piutang perusahaan
- $PPE_t$  = *gross property, plant, equipment* yang merupakan total aset tetap perusahaan yang terdiri dari bangunan, mesin, peralatan dan kendaraan bermotor perusahaan

Model pengukuran manajemen laba yang kedua menggunakan model pengukuran abnormal akrual milik Dechow & Dichev (2002) yang sudah dimodifikasi oleh McNichols (2002) dengan formula sebagai berikut:

$$TCA_{i,t} = \beta_1 + \beta_2 OCF_{i,t-1} + \beta_3 OCF_{i,t} + \beta_4 OCF_{i,t+1} + \beta_5 \Delta Rev_{i,t} + \beta_6 PPE_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots(3)$$

Keterangan:

- $TCA_{i,t}$  = total akrual lancar yang diperoleh dari total perubahan aset lancar dikurangi dengan perubahan kewajiban lancar, perubahan kas dan perubahan depresiasi lalu ditambahkan dengan hutang perusahaan
- $OCF$  = arus kas operasi yang diperoleh dari arus kas bersih aktivitas operasi perusahaan.
- $\Delta Rev_{i,t}$  = perubahan pada total pendapatan perusahaan tahun ini dan tahun sebelumnya
- $PPE_{i,t}$  = *gross property, plant, equipment* merupakan total aset tetap perusahaan yang terdiri dari bangunan, mesin, peralatan dan kendaraan bermotor perusahaan

Untuk pengujian hipotesis, akan dilakukan dengan menggunakan alat SPSS yaitu, *Independent sample t-test*. Sebelum uji hipotesis *Independent sample t-test*, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan alat SPSS *Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji hipotesis *Independent sample t-test* ini digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok sampel dengan tujuan untuk mencari tahu apakah terdapat perbedaan dari dua kelompok sampel tersebut secara statistika. Untuk membandingkan rata-rata dua kelompok sampel dalam independent t-test dapat digunakan formula di bawah ini:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- $\bar{x}_1$  = rata-rata kelompok sampel 1
- $\bar{x}_2$  = rata-rata kelompok sampel 2
- $n_1$  = jumlah kelompok sampel 1
- $n_2$  = jumlah kelompok sampel 2
- $s_1$  = standar deviasi kelompok sampel 1
- $s_2$  = standar deviasi kelompok sampel 2

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan agribisnis yang terletak wilayah asia. Data laporan keuangan ini digunakan untuk menghitung serta membandingkan tingkat manajemen laba perusahaan pada industri agribisnis pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS tersebut dengan menggunakan alat SPSS independent t-test. Kelompok sampel yang akan diuji dalam penelitian ini adalah kelompok perusahaan agribisnis wilayah asia pada periode sebelum konvergensi IFRS dan perusahaan agribisnis di wilayah asia pada periode setelah konvergensi IFRS. Dalam pengujian ini nantinya akan melihat dan membandingkan seberapa besar tingkat rata-rata antar kelompok sampel untuk menentukan kelompok sampel mana yang memiliki kemungkinan lebih besar dalam melakukan praktik manajemen laba. Pengujian ini akan dilakukan dua kali dengan menggunakan metode perhitungan manajemen laba yang berbeda, yaitu model Dechow & Dichev (2002) dan Jones (1991).

Hasil pengujian independent t-test untuk model Dechow & Dichev (2002) dan Jones (1991) untuk perusahaan agribisnis di wilayah Asia dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Independent t-test**

		Dechow and Dichev	Jones
Uji Homogenitas Levene's Tests	F	3.632	2.384
	Sig.	0.057*	0.023
t-test untuk perbandingan rata-rata	t	-1.301	-1.001
	df	1341	837.003
	Sig.	0.093	0.017

Sumber: Data Penelitian, 2018

Dapat dilihat dari Tabel 2. bahwa nilai signifikansi untuk Levene Test metode Dechow & Dichev (2002) adalah 0,057 yang menunjukkan bahwa nilai Levene Test signifikan terhadap nilai alfa. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan varian data pada tingkat manajemen laba pada perusahaan agribisnis sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Sedangkan Levene Test metode Jones (1991) adalah 0,023 yang menunjukkan bahwa nilai Levene Test signifikan. Hasil

ini menunjukkan adanya perbedaan varian data pada tingkat manajemen laba pada perusahaan agribisnis sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Selain itu, nilai signifikansi t-test metode Dechow & Dichev (2002) adalah 0,093. Hasil ini menunjukkan nilai yang tidak signifikan, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang berarti pada tingkat manajemen laba antara perusahaan agribisnis sebelum dan sesudah konvergensi IFRS apabila manajemen laba dihitung dengan menggunakan metode Dechow & Dichev (2002). Sedangkan nilai signifikansi t-test metode Jones (1991) adalah 0,017. Hasil ini menunjukkan nilai signifikan, yang menunjukkan terdapatnya perbedaan yang berarti pada tingkat manajemen laba antara perusahaan agribisnis sebelum dan sesudah konvergensi IFRS apabila manajemen laba dihitung dengan menggunakan metode Jones (1991).

Hasil analisis statistik untuk independent t-test untuk model Dechow & Dichev (2002) dan Jones (1991) untuk perusahaan agribisnis di wilayah Asia dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Analisis Statistik Independent t-test**

Penerapan IFRS	Rata-Rata Dechow and Dichev	Rata-Rata Jones
Sebelum IFRS	4.647	0.084
Sesudah IFRS	6.018	3.466

Sumber: Data Penelitian, 2018

Pada Tabel 3. dapat dilihat perbandingan tingkat rata-rata manajemen laba antara perusahaan agribisnis di wilayah Asia pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS dengan menggunakan model Dechow & Dichev (2002) dan Jones (1991). Tingkat rata-rata manajemen laba untuk perusahaan agribisnis sebelum IFRS apabila dihitung dengan menggunakan metode Dechow & Dichev (2002) adalah 4.647 ternyata lebih rendah apabila dibandingkan dengan rata-rata manajemen laba perusahaan agribisnis sesudah konvergensi IFRS yang memiliki rata-rata 6.018. Hasil perbandingan rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan agribisnis di wilayah Asia yang sudah melakukan konvergensi IFRS memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan praktik manajemen laba, walaupun secara statistik menurut nilai signifikansi menunjukkan tidak adanya perbedaan berarti.

Tingkat rata-rata manajemen laba untuk perusahaan agribisnis di wilayah Asia sebelum IFRS apabila dihitung dengan menggunakan metode Jones (1991) adalah 0.084 ternyata lebih rendah apabila dibandingkan dengan rata-rata manajemen laba perusahaan agribisnis sesudah konvergensi IFRS yang memiliki rata-rata 3.466. Hasil perbandingan rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan agribisnis di wilayah Asia yang sudah melakukan konvergensi IFRS memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan praktik manajemen laba apabila dibandingkan dengan periode sebelum konvergensi IFRS.

Hasil pengujian baik dengan metode Dechow & Dichev (2002) maupun Jones (1991) menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Tingkat manajemen laba pada perusahaan agribisnis meningkat pada periode setelah dilakukannya konvergensi IFRS, terutama apabila dihitung dengan metode Jones (1991).

Sebagaimana yang sudah diungkapkan dalam berbagai hasil penelitian, penggunaan nilai wajar sesuai dengan ketentuan IAS 41 untuk aset biologis

dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk menaikkan atau menurunkan nilai aset biologis yang mereka gunakan sebagai bagian dari kegiatan operasi utama sesuai dengan kebutuhan perusahaan (Herbohn & Herbohn 2006b), (Jana & Marta 2014), (Penttinen *et al.* 2004) (Perry 2008). Kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba yang lebih tinggi ini salah satunya dapat dipengaruhi oleh nilai aset biologis terus berubah-ubah setiap periode sebagai akibat dari penggunaan nilai wajar dalam IFRS. Untuk menstabilkan kondisi keuangan yang berubah-ubah, terutama laporan laba rugi yang juga terpengaruh oleh adanya kerugian dan keuntungan dan perubahan nilai wajar aset biologis, perusahaan dapat menggunakan manajemen laba untuk menunjukkan kondisi keuangan yang lebih stabil dari satu periode ke periode. Hasil ini sejalan dengan temuan dari Cormier & Magnan (2014), Hellman (2011), Marsh & Fischer (2013), Silva *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa ada indikasi tingginya tingkat manajemen laba pada industri agribisnis yang berada di wilayah yang sudah melakukan konvergensi IFRS. Selain itu, Fisher *et al.*, (2010) juga menyatakan bahwa terdapat permasalahan dalam penyajian keuntungan dan kerugian yang tidak disadari sebagai akibat dari penggunaan nilai wajar dalam IAS 41.

Selain itu, hasil penelitian Elad & Herbohn (2011) juga menyatakan bahwa penggunaan nilai historis pada aset biologis dianggap lebih sesuai untuk aset biologis. Aset biologis yang menggunakan nilai historis sebagai dasar penilaiannya dapat dengan mudah ditelusuri setiap komponen nilainya seperti harga bibit awal dan biaya pemeliharaan. Sedangkan penilaian menggunakan nilai wajar dianggap lebih sulit untuk ditelusuri setiap komponen dan kebenaran nilainya, apalagi jika aset tersebut ternyata tidak memiliki pasar aktif dan harus menggunakan jasa juru taksir (*appraiser*) maupun asumsi tertentu yang ditetapkan oleh perusahaan (Elad & Harbohn, 2001). Penggunaan nilai historis pada aset biologis yang tidak memiliki pasar aktif dinilai lebih sesuai karena nilai historis dapat ditelusuri asal dan kebenaran nilainya. Penggunaan nilai historis ini dinilai dapat mengurangi peluang terjadinya manipulasi dan manajemen laba pada industri agribisnis.

## SIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian, berhasil ditemukan bahwa perusahaan agribisnis di wilayah Asia memiliki rata-rata manajemen laba yang lebih tinggi pada periode setelah konvergensi IFRS, apabila dibandingkan dengan periode sebelum konvergensi IFRS.

Sampel perusahaan agribisnis diambil dari beberapa negara berbeda yang kemungkinan memiliki perbedaan pada kondisi khusus di masing-masing negara. Perbedaan kondisi ini dapat menyebabkan adanya beberapa aspek antara satu perusahaan agribisnis dengan perusahaan agribisnis lain yang mungkin tidak dapat diperbandingkan satu sama lainnya. Perusahaan agribisnis yang digunakan dalam penelitian ini juga tidak dibagi lagi secara spesifik berdasarkan sub industri agribisnisnya. Penelitian selanjutnya dapat mencoba untuk memfokuskan analisis pada salah satu jenis sub industri agribisnis serta pemilihan negara dengan kondisi sebanding agar tingkat komparabilitas antar sampel dapat lebih baik lagi.

## REFERENSI

- Carolina, Paula, and Ciampaglia Nardi. 2015. "Earnings Management and Valuation of Biological Assets." 1–26.
- Cormier, Denis, Samira Demaria, Pascale Lapointe-Antunes, and Robert Teller. 2009. "First-Time Adoption of IFRS, Managerial Incentives, and Value-Relevance: Some French Evidence." *Journal of International Accounting Research* 8(2):1–22.
- Cormier, Denis, and Michel Magnan. 2014. "The Impact of Social Responsibility Disclosure and Governance on Financial Analysts' Information Environment." *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society* 14(4):467–84.
- Dechow, Patricia M., and Ilia D. Dichev. 2002a. "The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors." Pp. 35–59 in *Accounting Review*. Vol. 77. American Accounting Association.
- Dechow, Patricia M., and Ilia D. Dichev. 2002b. "The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors." *Accounting Review* 77(SUPPL.):35–59.
- Dechow, Patricia M., and Ilia D. Dichev. 2002c. "The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors." Pp. 35–59 in *Accounting Review*. Vol. 77. American Accounting Association.
- Demerjian, Peter R., Baruch Lev, Melissa F. Lewis, and Sarah E. McVay. 2013. "Managerial Ability and Earnings Quality." *Accounting Review* 88(2):463–98.
- Dichev, Ilia D., John R. Graham, Campbell R. Harvey, and Shiva Rajgopal. 2013. "Earnings Quality : Evidence from the Field \$." 56:1–33.
- Elad, Charles, and Kathleen Herbohn. 2011. *Implementing Fair Value Accounting in the Agricultural Sector*.
- Fisher, Richard, Tony Mortensen, and Daniel Webber. 2010. "Fair Value Accounting in the Agricultural Sector: An Analysis of Financial Statement Preparers' Perceptions before and after the Introduction of IAS 41 Agriculture." Pp. 4–6 in *Accounting and Finance Association of Australia and New Zealand (AFAANZ) Conference*.
- Healy, Paul, George Serafeim, Suraj Srinivasan, and Gwen Yu. 2014. "Market Competition, Earnings Management, and Persistence in Accounting Profitability around the World." *Review of Accounting Studies* 1–28.
- Hellman, Niclas. 2011. "Soft Adoption and Reporting Incentives: A Study of the Impact of IFRS on Financial Statements in Sweden." *Journal of International Accounting Research* 10(1):61–83.
- Herbohn, Kathleen, and John Herbohn. 2006a. "International Accounting Standard ( IAS ) 41: What Are the Implications for Reporting Forest Assets ?" 5(2):175–89.
- Herbohn, Kathleen, and John Herbohn. 2006b. "International Accounting Standard ( IAS ) 41: What Are the Implications for Reporting Forest Assets ?" *Small-Scale Forest Economics, Management and Policy* 5(2):175–89.
- Ittonen, Kim, Emilia Vähämaa, and Sami Vähämaa. 2013. "Female Auditors and Accruals Quality." *Accounting Horizons* 27(2):205–28.
- Jana, Hinke, and Stárová Marta. 2014. "The Fair Value Model for the

- Measurement of Biological Assets and Agricultural Produce in the Czech Republic." *Procedia Economics and Finance* 12(2014):213–20.
- Jones, Jennifer J. 1991. "Earnings Management During Import Relief Investigations." *Journal of Accounting Research* 29(2):193.
- Marsh, Treba, and Mary Fischer. 2013. "Accounting For Agricultural Products : US Versus IFRS GAAP." *Journal of Business Economic & Research* 11(2):79–88.
- McNichols, Maureen F. 2002. "The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors: Discussion." *The Accounting Review* 77:61–69.
- Penttinen, Markku, Arto Latukka, Olli Salminen, and Esa Uotila. 2004. "Ias Fair Value and Forest Evaluation on Farm Forestry." *Forestry* (0):299–303.
- Perry, Richard. 2008. "NZ IAS 41: The Solution Is Refinement, Not Abandonment." *Chartered Accountant Journal* (December 2007):32–33.
- Silva, Ricardo Luiz Menezes da, Paula Carolina Ciampaglia Nardi, and Maisa de Souza Ribeiro. 2015. "Earnings Management and Valuation of Biological Assets." *Brazilian Business Review* 12(4):1–26.
- Stolowy, Hervé, and Gaétan Breton. 2004. "Accounts Manipulation: A Literature Review and Proposed Conceptual Framework." *Review of Accounting and Finance* 3(1):5–92.
- Trejo-Pech, Carlos J. O., Richard N. Weldon, and Michael A. Gunderson. 2016. "Earnings Management through Specific Accruals and Discretionary Expenses: Evidence from U.S. Agribusiness Firms." *Canadian Journal of Agricultural Economics* 64(1):89–118.
- Wijesinghe, BMTM. 2017. "The Effects Of Mandatory Ifrs Adoption On Earning Management: The Case Of Sri Lanka."